

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) masih menjadi masalah kesehatan dengan tingkat kesakitan dan kematian perinatal yang tinggi dinegara berkembang. Bayi BBLR 35 kali lebih berisiko mengalami kematian dibandingkan dengan bayi dengan berat badan lahir normal. Hal ini dikarenakan jika BBLR tidak ditangani tepat waktu, maka akan menimbulkan masalah kesehatan seperti *ikterus neonatorum*, *sepsis neonatorum* serta risiko mengalami *apneu* dan defisiensi surfaktan, dimana tidak mendapat cukup oksigen yang sebelumnya diperoleh dari plasenta. Di negara berkembang diperkirakan setiap 10 detik terjadi satu kematian bayi akibat penyakit atau infeksi yang berhubungan dengan BBLR (Musviratunnisah *et al.*, 2024).

Bulan pertama kehidupan bayi merupakan masa yang paling rentan bagi kelangsungan hidup anak. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sebanyak 2,3 juta bayi baru lahir meninggal dunia, dengan sekitar 6.500 kematian terjadi setiap harinya. Kematian neonatal ini menyumbang 47% dari total kematian anak di bawah usia lima tahun. Meskipun angka kematian neonatal global mengalami penurunan dari 5 juta pada tahun 1990 menjadi 2,3 juta pada tahun 2022, laju penurunannya masih lebih lambat dibandingkan dengan angka kematian pasca-neonatal (WHO, 2024).

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebesar 6,85 per 1.000 kelahiran hidup. Meskipun ada penurunan dibandingkan

tahun-tahun sebelumnya, angka ini masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Jumlah kematian bayi pada tahun 2023 mencapai 29.945 jiwa, sementara pada tahun 2022 berjumlah 20.882 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya penurunan angka kematian bayi dan balita masih perlu diperkuat melalui peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perawatan kesehatan sejak masa kehamilan (Ikawati and Ramadhani, 2025).

Sebagian besar kematian bayi di Indonesia masih terjadi pada masa neonatal (usia 0–28 hari), yaitu sebanyak 18.281 kasus. Dari jumlah tersebut, sekitar 75,5% kematian terjadi pada usia 0–7 hari dan 24,5% terjadi pada usia 8–28 hari. Sementara itu, kematian pada masa post-neonatal (usia 29 hari–11 bulan) tercatat sebanyak 2.446 kasus, dan kematian anak usia 12–59 bulan sebanyak 720 kasus. Jika dibandingkan dengan tahun 2022 yang mencatatkan 20.882 kematian balita, maka jumlah kematian balita pada tahun 2023 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Penyebab utama kematian bayi pada masa ini adalah kondisi Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) sebesar 28,2% dan asfiksia sebesar 25,3%. Berdasarkan hasil penimbangan dari seluruh provinsi, pada tahun 2023 sebanyak 82,0% bayi baru lahir berhasil ditimbang, dan 3,3% di antaranya mengalami BBLR. Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), jumlah kematian neonatal akibat BBLR pada tahun 2022 tercatat sebanyak 59 kasus. Data ini menunjukkan bahwa BBLR masih menjadi penyebab utama kematian bayi dan perlu mendapat perhatian khusus dalam upaya pencegahan dan penanganannya, terutama di masa neonatal (Kemenkes,

2023).

Kematian bayi di Kota Yogyakarta tahun 2022, 70% terjadi pada 1 bulan pertama kehidupan dan 60% nya terjadi pada 1 minggu pertama kehidupan. Penyebab utama kematian neonatal di Kota Yogyakarta adalah komplikasi pada bayi dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan prematuritas sebesar 63%, kelainan konginetal sebesar 15,7% dan asfiksia sebesar 15%. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu faktor determinan terjadinya masalah stunting. Anak umur 12-23 bulan dengan berat lahir rendah berisiko 1,74 kali menjadi stunting dibandingkan yang lahir dengan berat badan normal (Aryastami *et al.*, 2017). Presentase Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Kota Yogyakarta pada periode Tahun 2018 – 2022 kasus Bayi Berat Lahir Rendah(BBLR) fluktuatif. Tahun 2022 prevalensi BBLR 7,72%, masih belum sesuai target Kementerian Kesehatan tahun 2022 yaitu <3,8% (Dinkes Yogyakarta, 2023).

Prevalensi BBLR di Kabupaten Gunungkidul mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 2021–2023. Pada tahun 2021, persentase bayi yang mengalami BBLR sebesar 7,30%, kemudian menurun menjadi 7,22% pada tahun 2022, tetapi kembali meningkat menjadi 8,46% pada tahun 2023. Padahal, Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul menargetkan angka kejadian BBLR pada tahun 2023 berada di bawah 6%. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan BBLR masih menjadi isu yang menonjol dan perlu mendapat perhatian lebih lanjut (Dinkes Bantul, 2023). Berdasarkan data dari dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, Puskesmas Gendangsari I

merupakan puskesmas dengan kasus BBLR tertinggi di Kabupaten Gunungkidul. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, dari data rekam medis di Puskesmas Gendangsari tahun 2024 pada bulan Januari – November, terdapat 147 bayi lahir hidup, dengan 19 bayi (12,9%) mengalami BBLR. Hal ini menunjukkan bahwa BBLR menjadi masalah serius di wilayah Puskesmas Gedangsari I.

BBLR dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor ibu, kehamilan, dan janin. Faktor ibu meliputi asupan gizi yang tidak mencukupi selama kehamilan, usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, serta jarak kehamilan yang terlalu dekat dengan persalinan sebelumnya. Penyakit menahun seperti hipertensi, penyakit jantung, dan gangguan pembuluh darah juga berkontribusi terhadap kejadian BBLR. Pekerjaan fisik yang terlalu berat meningkatkan risiko ibu melahirkan bayi dengan Bayi Berat Lahir Rendah. Faktor kehamilan mencakup kondisi seperti hidramnion, kehamilan ganda, perdarahan antepartum, serta komplikasi seperti preeklampsia dan ketuban pecah dini yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya BBLR. Faktor janin meliputi kelainan kromosom, kehamilan kembar (gemelli), infeksi dalam kandungan seperti toxoplasmosis, rubella, herpes, dan sifilis, serta adanya cacat bawaan yang berisiko menyebabkan BBLR (Rahmaniyah, 2022).

Guna menekan angka kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dibutuhkan edukasi yang efektif agar pengetahuan dan sikap ibu hamil meningkat. Peningkatan pemahaman ibu hamil tentang pencegahan BBLR menjadi fokus dalam program kesehatan ibu dan anak. Pemerintah menjalankan

berbagai upaya seperti penyuluhan gizi, pemberian tablet tambah darah, suplemen mikro makro nutrien (MMS), serta pelaksanaan kelas ibu hamil. Program ini diperkuat melalui layanan antenatal care (ANC) yang dilakukan secara rutin untuk memantau kondisi kehamilan. Edukasi yang tepat dan pendampingan dari tenaga kesehatan diharapkan mampu membentuk kesadaran ibu hamil dalam menjaga kehamilannya sehingga bayi dapat lahir dengan berat badan normal (Rifatolistia Tampubolon, Merya Meisce C Lesnussa, 2025).

Peningkatan pengetahuan dan sikap ibu hamil melalui edukasi berperan penting dalam pencegahan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Pengetahuan yang baik membuat ibu lebih paham tentang pentingnya asupan gizi seimbang, pemeriksaan kehamilan secara rutin, serta bahaya perilaku berisiko seperti merokok atau stres berlebihan. Sikap positif terhadap kesehatan juga akan mendorong ibu untuk lebih disiplin dalam menjaga pola makan, istirahat cukup, dan mengikuti anjuran tenaga kesehatan. Metode edukasi seperti media sosial, audiovisual, ceramah, atau konseling dapat digunakan untuk menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami. Dengan meningkatnya pemahaman dan kesadaran, ibu hamil akan lebih siap dalam menjalani kehamilan yang sehat sehingga risiko bayi lahir dengan berat badan rendah dapat ditekan (Fitria *et al.*, 2024). Cania, (2022) juga mengatakan bahwa salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan adalah dengan pemberian edukasi (Cania, 2022).

Edukasi adalah upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individu, kelompok maupun masyarakat secara umum

sehingga mereka dapat melakukan apa yang telah diharapkan oleh pelaku pendidik. Batasan ini meliputi unsur input (proses yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain) dan output (Sebuah hasil yang diharapkan). Hasil yang diharapkan dari sebuah promosi adalah perilaku untuk meningkatkan pengetahuan (S. Notoatmodjo, 2012).

Berbagai media dapat digunakan dalam membantu meningkatkan pengetahuan serta sikap seseorang. Diantara berbagai media tersebut adalah media video animasi. Video animasi adalah bentuk penyampaian informasi yang menggabungkan elemen visual bergerak, suara, dan teks untuk menjelaskan suatu konsep atau pesan secara lebih menarik dan mudah dipahami. Video animasi dalam penyuluhan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat karena mampu mengilustrasikan informasi dengan cara yang lebih jelas dibandingkan teks atau gambar statis (Jatmika *et al.*, 2019).

Dibandingkan dengan media cetak seperti leaflet dan booklet atau metode ceramah yang bersifat satu arah, video animasi memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik, mudah dipahami, dan interaktif. Animasi mampu menggabungkan elemen visual, audio, dan narasi yang lebih dinamis sehingga dapat meningkatkan daya tarik serta retensi informasi bagi penerima edukasi. Selain itu, video animasi lebih fleksibel karena dapat diakses kapan saja dan diulang sesuai kebutuhan, memungkinkan peserta memahami materi dengan lebih baik dibandingkan penyuluhan yang hanya dilakukan satu kali dalam sesi ceramah (Jatmika *et al.*,

2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara langsung dengan bidan koordinator di Puskesmas Gendangsari, diketahui bahwa selama ini penyuluhan mengenai pencegahan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) masih menggunakan media konvensional seperti leaflet, booklet, dan metode ceramah. Namun, bidan menyampaikan bahwa masih banyak ibu hamil yang memiliki pengetahuan dan sikap kurang baik dalam menjaga kehamilan untuk mencegah risiko BBLR. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang ada belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil.

Melalui intervensi edukasi menggunakan media video animasi, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai pencegahan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Indikator keberhasilan dari intervensi ini antara lain terlihat dari meningkatnya skor pengetahuan pada kelompok intervensi setelah diberikan edukasi, dibandingkan dengan sebelum diberikan edukasi maupun dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain peningkatan pengetahuan, perubahan sikap juga menjadi indikator penting dalam keberhasilan program ini. Diharapkan terjadi pergeseran sikap dari negatif menjadi positif terhadap perilaku pencegahan BBLR, seperti pola makan seimbang selama kehamilan, pemeriksaan kehamilan secara rutin, serta kepatuhan dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan. Dalam jangka panjang, intervensi ini memiliki potensi untuk berkontribusi dalam penurunan risiko kejadian BBLR, terutama jika edukasi

berbasis media visual ini diterapkan secara berkelanjutan dan meluas di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama.

B. Rumusan Masalah

Jumlah kematian bayi baru lahir di Indonesia masih tergolong tinggi. Pada tahun 2022, penyebab utama kematian neonatal adalah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), yang menyumbang 28,2% dari total kematian neonatal. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tercatat 59 kasus kematian neonatal akibat BBLR, sedangkan di Kota Yogyakarta, sekitar 70% kematian bayi terjadi pada bulan pertama kehidupan dan 60% di antaranya terjadi pada minggu pertama, sebagian besar disebabkan oleh komplikasi akibat BBLR dan prematuritas. Selain itu, angka kejadian BBLR di Kota Yogyakarta selama periode 2018–2022 masih belum memenuhi target Kementerian Kesehatan, yaitu di bawah 3,8%. Untuk menekan kejadian BBLR dan meningkatkan pemahaman ibu hamil dalam pencegahannya, dibutuhkan media edukasi yang efektif. Salah satu media yang dinilai lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan ceramah atau leaflet adalah video animasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap isu kesehatan. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti ingin membuktikan “Adakah Pengaruh Edukasi Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Mencegah Risiko Bayi Berat Lahir Rendah di Puskesmas Gendangsari 1?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu dalam Mencegah Risiko Bayi Berat Lahir Rendah di Puskesmas Gendangsari 1

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden ibu hamil di Puskesmas Gendangsari 1, yang meliputi usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan, dan status kepesertaan JKN.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi media video animasi dalam mencegah risiko Bayi Berat Lahir Rendah di Puskesmas Gendangsari 1.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi media leaflet dalam mencegah risiko Bayi Berat Lahir Rendah di Puskesmas Gendangsari 1.
- d. Mengetahui tingkat sikap ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi media video animasi dalam mencegah risiko Bayi Berat Lahir Rendah di Puskesmas Gendangsari 1.
- e. Mengetahui tingkat sikap ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi media leaflet dalam mencegah risiko Bayi Berat Lahir Rendah di Puskesmas Gendangsari 1.
- f. Diketuainya perbedaan pengaruh media video animasi dan leaflet terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam mencegah risiko

Bayi Berat Lahir Rendah di Puskesmas Gendangsari 1.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah ibu hamil yang dibatasi pada pengaruh edukasi media video Animasi terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam mencegah risiko Bayi Berat Lahir Rendah di Puskesmas Gendangsari 1.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat meyakinkan bukti empiris yang sudah ada mengenai edukasi media video animasi yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap ibu dalam mencegah risiko Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan di Puskesmas Gendangsari 1

Memberikan informasi dan referensi tentang edukasi media video animasi yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap ibu dalam mencegah risiko Bayi Berat Lahir Rendah dan sebagai masukan dalam penyusunan program- program untuk kewaspadaan lebih dini terhadap kejadian Bayi Berat Lahir Rendah.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat disosialisasikan pada masyarakat sehingga mampu merubah cara pandang dan perilaku masyarakat untuk mencegah Bayi Berat Lahir Rendah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai edukasi media video animasi yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap ibu dalam mencegah risiko Bayi Berat Lahir Rendah.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

Judul Penelitian dan Nama Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil dalam Pencegahan Terjadinya Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut Palangka Raya Neneng Safitri, Karmitasari, Meyska Widyandini, Roby Kristian	Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra eksperimental dengan pendekatan one group pra-post test design	Ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan pre-test dan post-test dengan hasil $p=0,000 < \alpha=0,005$. Hasil ini dikarenakan responden telah mendapatkan pendidikan kesehatan yang cukup tentang pencegahan terjadinya kelahiran bayi Bayi Berat Lahir Rendah. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil dalam pencegahan terjadinya kelahiran bayi Bayi Berat Lahir Rendah.	Persamaan : variabel penelitian : pengetahuan dan desain penelitian menggunakan pra eksperimental Perbedaan : variabel yang diteliti : sikap ibu
Pengaruh Edukasi tentang BBLR terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil di Desa Malangga Wilayah Kerja Puskesmas Galang Dwi Yogyo Suswinarto, Rahmawati	Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan rancangan pre-test dan post-test without control.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum edukasi, sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, sementara setelah edukasi, mayoritas ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik. Uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa edukasi tentang BBLR secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu hamil	Persamaan : variabel penelitian : pengetahuan dan desain penelitian menggunakan pra eksperimental Perbedaan : variabel yang diteliti : sikap ibu

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Dalam Pencegahan Terjadinya Kelahiran Bayi Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Pahandut Palangka Raya Kristin Rosela, Etri Taviane, Rena Oky Alestari	Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra eksperimental dengan pendekatan one group pra-post test design	Ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan pre-test dan post-test dengan hasil $p=0,000 < \alpha=0,005$. Hasil ini dikarenakan responden telah mendapatkan pendidikan kesehatan yang cukup tentang pencegahan terjadinya kelahiran bayi Bayi Berat Lahir Rendah	Persamaan : variabel penelitian : pengetahuan dan desain penelitian menggunakan pra eksperimental Perbedaan : variabel yang diteliti : sikap ibu
Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil TM II Tentang Pencegahan Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Di Klinik Helen Tarigan Medan Tuntungan Tahun 2021 Rita Violenta Turnip, Merlina Sinabariba, Risda Mariana Manik	Penelitian ini bersifat Deskriptif,	Berdasarkan pengetahuan responden yang berpengetahuan baik (76%-100%) sejumlah 14 orang (66,7%), berpengetahuan cukup (56%-75%) sejumlah 5 orang (23,8%) dan yang berpengetahuan kurang (<56%) sebanyak 1 orang (4,8%). Pembahasan berdasarkan hasil penelitian didapat hasil sebagian besar ibu hamil di Klinik Helen Tarigan memiliki pengetahuan yang baik tentang Pencegahan BBLR	Persamaan : variabel penelitian : pengetahuan Perbedaan : variabel yang diteliti : sikap ibu